



**PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LITERASI (GERAKAN  
LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBELAJARAN) PADA  
KELAS VIII DI SMPN 2 BANYUBIRU**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Saiful Anwar

3601415002

**PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

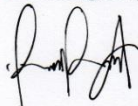
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Juli 2019

Pembimbing Skripsi 1

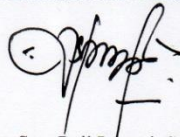


Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd

NIP 198508082014042001

Mengetahui:

Koordinator Prodi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si

NIP 197707152001122008

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

NIP. 197301311999031001

Penguji II



Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198608192014041001

Penguji III



Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198508082014042001

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juli 2019



Saiful Anwar

NIM 3601415002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

Hidup terus berjalan, jika ada kemauan pasti ada jalan

### **Persembahan**

1. Kedua orang tuaku Pak Ediyanto dan Ibu Suwati, keluargaku Yuyu Iwi, Mas Erik dan keponakanku Salwa, semua keluarga yang ada dikampung halaman.
2. Bapak Ratno Agriyanto dan juga penghuni cadipa kos.
3. Sahabat-sahabat PIPS 2015 terimakasih banyak atas segalanya dan juga teman-teman organisasi.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran) pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan terimakasih untuk berbagai pihak yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, menyemangati dan memberikan doa, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si. Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi
4. Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama kuliah.

6. Ibu Sumiyatun, S.Pd, Kepala SMP Negeri 2 Banyubiru yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di sekolah.
7. Dra. Antonia Sri Noor SS, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
8. Guru-guru, staff karyawan, petugas perpustakaan dan siswa–siswa SMPN 2 Banyubiru yang telah membantu dan mendukung selama penelitian.
9. Sahabat-sahabat PIPS 2015 yang telah memberikan dukungan
10. Semua pihak-pihak yang telah mebanu dalam proses penyelesaian skripsi.

Semoga pihak-pihak diatas diberikan keberkahan dalam hidupnya oleh Alloh SWT. Penulis menerima kritik dan saran atas skripsi yang telah dibuat dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak dan para pembaca.

Semarang, Juli 2019

Penulis

## SARI

**Anwar, Saiful.** 2019, *Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran) pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FIS UNNES Pembimbing Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd. 245 halaman.

### **Kata Kunci: Literasi, Pembelajaran Berbasis Literasi, IPS**

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran salah satunya menekankan pentingnya kemampuan literasi. Pemerintah telah membuat program terkait literasi yaitu gerakan literasi sekolah untuk dilaksanakan di setiap jenjang sekolah. Gerakan literasi di SMPN 2 Banyubiru sudah berjalan namun belum terlaksana secara optimal terutama pada tahap pembelajaran dan masih pada tahap pengembangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model dan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi, mengidentifikasi kendala-kendala pembelajaran IPS berbasis literasi dan menganalisis hasil belajar siswa setelah pembelajaran IPS berbasis literasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian Model pembelajaran IPS berbasis literasi yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 2 Banyubiru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan model pembelajaran tersebut didalam kelas memerlukan peranan dari dua unsur penting yaitu guru dan siswa dengan perannya masing-masing. Guru sebagai pendidik mendorong siswa agar tertarik mengikuti pembelajaran dan mendampingi siswa selama kegiatan pembelajaran. Pembelajaran literasi dalam kelas ditujukan agar siswa lebih aktif, kreatif, kritis dan memiliki kemampuan literasi. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS berbasis literasi yaitu guru memiliki waktu yang singkat dalam menyusun perangkat pembelajaran, siswa yang masih memaknai literasi berupa kegiatan membaca dan nilai siswa yang masih tergolong rendah. Hasil belajar siswa terdapat perbedaan setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis literasi, baik itu yang nilainya bertambah ataupun masih tetap sama.

Saran dari penulis yaitu bagi sekolah yaitu untuk selalu mengoptimalkan gerakan literasi yang ada disekolah, selalu memantau dan mengevaluasi program. Bagi guru adalah menyiapkan strategi yang tepat untuk menghadapi hambatan yang dihadapi selama merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajara literasi. Bagi siswa yaitu sebagai seorang pemelajar hendaknya memiliki kemampuan berbicara, menulis, membaca dan menyimak agar dalam pembelajaran dapat aktif, kreatif dan kritis.



## ABSTRAK

**Anwar, Saiful.** 2019, *Literacy Based Social Science Learning (School Literacy Movement Learning Stage) in Eighth Grade in Banyubiru State of Junior High School 2 Semarang Regency. Social Science Education Study Program FIS UNNES.* Advisor Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd. 245 pages.

**Keywords:** *Literacy, Literacy Based Learning, Sosial Science*

*The 2013 Curriculum implementation on learning one of them emphasizes the importance of literacy skills. The government has made a program related to literacy, namely the school literacy movement to be carried out at every school level. Literacy movement at Banyubiru 2 State Junior High School is already underway but has not been implemented optimally especially at the learning stage and is still in the development stage. The purpose of this study was to find out the model and implementation of literacy based Social Sciences learning, identify constraints and analyze student learning outcomes after literacy-based social studies.*

*The research method used is a qualitative method. The source of research data comes from primary and secondary data sources. The technique of collecting data through observation, interview and documentation methods. Test the validity of the research data using source triangulation techniques. Data analysis uses interactive analysis, namely data reduction, data presentation and data verification.*

*The results of the study of literacy-based Social Sciences learning model used by teachers at Banyubiru 2 Junior High School use a problem-based learning model. The implementation of the learning model in the classroom requires the role of two important elements, namely the teacher and students with their respective roles. Teachers as educators encourage students to be interested in participating in learning and assisting students during learning activities. Class literacy learning is intended to make students more active, creative, critical and literate. The constraints faced by teachers in learning Social Sciences-based literacy are that the teacher has a short time in compiling learning tools, students who still interpret literacy in the form of reading and student grades are still relatively low. Student learning outcomes are different after participating in learning literacy-based Social Sciences, both those whose values increase or still remain the same.*

*Suggestions from the author, namely for the school, namely to always optimize the literacy movement that is in school, always monitor and evaluate the program. For teachers is to prepare the right strategy to deal with the obstacles faced during planning, implementing and evaluating literacy learning. For students, namely as a student, they should have the ability to speak, write, read and listen so that learning can be active, creative and critical.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	13
B. Hasil Penelitan yang Relevan .....	61
C. Kerangka Berpikir .....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Latar Penelitian .....	65
B. Fokus Penelitian .....	65
C. Sumber Data.....	66
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	70
E. Uji Keabsahan Data.....	76
F. Teknik Analisis Data .....	79
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>83</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	83

	Halaman
B. Hasil Penelitian .....	92
1. Model dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Literasi .....	92
2. Kendala-Kendala Pembelajaran IPS Berbasis Literasi .....	115
3. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran IPS berbasis literasi .....	119
C. Pembahasan .....	121
1. Model dan Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Literasi .....	121
2. Kendala-Kendala Pembelajaran IPS Berbasis Literasi .....	152
3. Hasil belajar siswa setelah pembelajaran IPS berbasis literasi .....	158
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>162</b>
A. Simpulan .....	162
B. Saran .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>164</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
4.1. Foto sekolah nampak dari depan .....	84
4.2. Foto guru sedang membuka kegiatan pembelajaran .....	128
4.3. Foto siswa yang sedang menjawab pertanyaan guru .....	138
4.4. Siswa yang sedang menulis pada buku catatannya .....	140

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir .....	64
3.1. Analisis Data Model Interaktif .....	82

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Daftar Informan Utama .....	67
2. Daftar Informan Pendukung .....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian .....	167
2. Pedoman Observasi .....	169
3. Pedoman Wawancara .....	171
4. Pedoman Dokumentasi .....	190
5. Hasil Observasi Penelitian .....	191
6. Hasil Wawancara Guru .....	197
7. Hasil Wawancara Siswa .....	214
8. Hasil Wawancara Siswa .....	218
9. Dokumentasi Penelitian.....	222
10. Rencana Perangkat Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa .....	225
11. SK Pembimbing .....	243
12. Surat Izin Penelitian .....	244
13. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	245

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah satu unsur didalam sebuah sistem pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah dan bersifat wajib bagi masyarakat di Indonesia. Peran sekolah berperan besar dalam mengasah kemampuan yang ada dalam diri manusia berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 mengatakan substansi tujuan pendidikan nasional adalah domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sekolah dirancang melalui gabungan komponen-komponen didalamnya menjadi kesatuan sehingga terbentuklah sebuah struktur sekolah yang baik dan terencana. Komponen tersebut antara lain kepala sekolah, guru dan siswa, dimana kesemuanya saling berpadu dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Seluruh komponen masing-masing berperan dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kewajiban yang dimilikinya. Guru berperan sebagai subjek disekolah untuk mentransfer pengetahuan kepada muridnya melalui kelas sebagai wadahnya. Siswa berperan sebagai objek dalam lingkungan sekolah akan memperoleh pengetahuan dan kemampuan dari seorang guru. Standar keberhasilan pendidikan di era modern tampaknya berada dalam pengaruh literasi (Dewayani, 2017: 9). Kemampuan literasi adalah salah satu contoh yang harus dimiliki seorang siswa sebagai bekal untuk membangun peradaban bangsa. Karena bangsa yang *literate* adalah bangsa yang mampu menjawab



tantangan zaman dan sebaliknya bangsa yang tidak *literate* akan menjadi sebuah bangsa yang lemah (Hermanto, 2017: 186)

Masyarakat Indonesia sering mengenal istilah literasi umumnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membaca tulisan. Mayoritas orang akan langsung tertuju pada seseorang yang gemar membaca buku apabila mendengar literasi. Padahal literasi tidak hanya tentang membaca tetapi memiliki cakupan yang lebih universal dibanding itu. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam (Abidin, 2017:1). Sedangkan masyarakat pada umum belum begitu memahami dan mengenal apa itu istilah literasi. Bahkan masyarakat yang dikatakan terpelajar pun kebanyakan masih rendah dalam hal literasi, yang seharusnya menjadi pelopor untuk membudayakan literasi.

Literasi identik dengan lingkungan pendidikan terutama sekolah, namun seiring berjalannya waktu literasi juga dapat dihubungkan dengan kehidupan keseharian masyarakat. Perubahan ini memainkan peran penting dalam proses pengembangan kemampuan literasi siswa dan pendekatan yang digunakan siswa untuk mempelajari bidang akademik (Abidin 2017:2 ). Artinya istilah klasik literasi yaitu membaca mulai bergeser secara bertahap menuju perubahan yang lebih universal, baik itu berupa makna dan fungsinya. Hal ini tentunya memberikan dampak terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Menurut Kurniawan (2018: 11) mengatakan Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran harus mengintegrasikan empat hal penting yakni Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), keterampilan literasi, kompetensi pembelajaran abad 21 yakni 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Artinya bahwa dalam struktur kurikulum yang begitu kompleks, salah satunya menekankan betapa pentingnya literasi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa literasi dianggap sebagai keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Penekanan terhadap pentingnya kemampuan literasi tentunya dibangun berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia mengenai literasi salah satunya adalah membaca.

Membaca adalah bagian dari literasi dimana tidak asing bagi masyarakat karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi sebuah kebutuhan. Sebuah kegiatan yang tidak terbatas pada waktu karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai keinginan. Membaca dalam lingkungan sekolah adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa guna mendapatkan informasi baik dari buku, majalah, koran, ataupun yang lainnya. Namun pada kenyataannya kemampuan membaca siswa terutama pada sekolah tingkat menengah masih tergolong rendah. Dibuktikan dengan adanya data dari Kemendikbud tentang uji literasi membaca yang dilakukan PIRLS dan PISA. Menunjukkan PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat 65 dari 68 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-

rata 500. Bukan hanya itu saja, PISA (*Programme International Student Assesment*) 2012 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat 64 dengan skor 396 dari skor rata-rata 496. Sudah jelas hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi siswa Indonesia masih tergolong rendah bila kita berkaca pada data diatas. Data ini seharusnya menjadi bahan acuan bagi berbagai pihak tidak hanya sekolah, untuk saling membantu dan berkerja sama dalam meningkatkan aktifitas membaca bagi semua kalangan baik usia dini maupun yang sudah dewasa.

Permasalahan muncul dalam lingkungan sekolah, yaitu tingkat kemampuan membaca siswa khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama termasuk kategori rendah, tentunya hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah disebabkan siswanya itu sendiri, artinya disini masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah membaca. Tentunya hal tersebut berdampak terhadap minat baca siswa yang tergolong rendah. Hal ini senada dengan pernyataan UNESCO yang mencatat bahwa minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 (Permatasari, 2015:146). Artinya pada setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki minat untuk membaca. Berdasarkan data tersebut berarti 255 juta penduduk Indonesia terdapat 255 ribu yang suka membaca dan sebanyak 252,45 juta jiwa tak ada keinginan untuk membaca (Hermanto, 2017: 187).

Perpustakaan Nasional mengatakan rata-rata orang Indonesia hanya membaca buku 3-4 kali per-minggu dengan durasi membaca per-hari rata-rata 30-59 menit dan jumlah buku yang ditamatkan per-tahun rata-rata hanya 5-9

buku (Kompas, 2018). Berkembangnya zaman juga menjadi salah satu faktor masih rendahnya kemampuan membaca siswa. Dimana sekarang merupakan era digital dengan menawarkan segala sesuatu secara cepat tanpa menunggu, segala kegiatan dilakukan secara otomatis dan instan. Produk menonjol yang dihasilkan berupa gadget, yang hampir semua kalangan sudah memiliki dan mampu mengoperasikannya. Gadget dapat dikatakan sebagai pasangan yang cocok untuk disandingkan dengan generasi saat ini, masyarakat menyebutnya sebagai generasi milenial. Hampir semua siswa pada semua jenjang pendidikan sangat menyukainya dan menjadi teman dalam kehidupannya sehari-hari tak terkecuali pada siswa sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil surveinya kominfo mengungkapkan bahwa pada tahun 2014 mengatakan setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, selain itu 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet (Kominfo, 2014).

Penjelasan diatas merupakan bukti betapa kemampuan membaca siswa sekolah masih rendah. Pemerintah menyadari hal tersebut dan membuat sebuah terobosan program yang dikenal dengan gerakan literasi sekolah (GLS) untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Literasi dalam program ini dipandang sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan literasi sekolah dibagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap

pengembangan dan tahap pembelajaran, dimana pada tahapan ketiga belum terlaksana secara optimal. Tahap pembelajaran dalam GLS sering dikenal juga dengan pembelajaran berbasis literasi. Pembelajaran literasi yang memuat pelajaran membaca, menulis pada dasarnya membutuhkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi (Kemendikbud, 2016:29). Salah satu jenis kegiatan tahap pembelajaran adalah melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam mata pelajaran tak terkecuali dalam pembelajaran ips.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran di jenjang sekolah menengah pertama adalah perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial mulai dari sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Tujuan utama IPS menurut Pramono (2013:15) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai sebagai bekal untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis. Artinya bahwa tidak bisa dipungkiri IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur kehidupan sehari-hari. *National Commission on the Social Studies* (NCSS) mengatakan bahwa studi sosial adalah subjek dasar suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik dalam suatu masyarakat yang berhubungan dengan bangsa atau masyarakat dunia.

Materi pelajaran IPS yang berkaitan erat dengan sendi kehidupan masyarakat dapat dikatakan bisa berjalan berdampingan dengan literasi. Karena pengetahuan dan budaya merupakan bagian dari unsur kehidupan

dalam masyarakat. Pembelajaran materi IPS seharusnya juga dilaksanakan secara terpadu agar sesuai dengan hakikat mata pelajaran ini. Namun kenyataannya masih banyak guru IPS yang berasal dari latar belakang satu disiplin ilmu dan berdampak pembelajaran yang dilakukan secara terpisah. Pramono (2013:6) berpendapat bahwa para guru tidak memiliki kesiapan untuk merancang dan melaksanakan pengajaran IPS terpadu. Permasalahan ini sebenarnya sudah diatasi dengan adanya workshop atau pelatihan pengajaran terpadu bagi guru IPS. Namun solusi tersebut belum berjalan dengan optimal karena masih banyak guru yang belum tersentuh oleh hal tersebut. Pembelajaran IPS dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah pertama diajarkan diseluruh Indonesia tak terkecuali di Semarang.

SMP Negeri 2 Banyubiru salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Semarang. Sistem yang digunakan sudah menerapkan kurikulum 2013 dan menjalankan segala program yang ada didalamnya salah satunya adalah penekanan pada pentingnya literasi. Kegiatan literasi dalam sekolah sudah dimulai sejak dua tahun yang lalu. Artinya literasi di sekolah ini masih berada dalam tahap awal sehingga dalam proses pelaksanaannya belum tercapai secara optimal. Setelah adanya gerakan literasi ada perbedaan dalam hal kunjungan siswa ke perpustakaan dibandingkan sebelumnya. Meskipun sudah ada perubahan namun rata-rata kunjungan siswa masih tergolong rendah. Data dari pihak perpustakaan menunjukkan rata-rata siswa yang berkunjung setiap harinya berjumlah hampir 100 siswa dari total keseluruhan 457 siswa. Artinya jika persentase kunjungan siswa ke perpustakaan hanya sebanyak 22% dari

total siswanya. Berarti minat membaca siswa dalam sekolah ini masih tergolong rendah apabila melihat data tersebut.

Keberadaan buku dalam perpustakaan juga menjadi daya tarik bagi siswa untuk datang. Perlu adanya buku bacaan yang sifatnya fiksi selain juga buku pelajaran. Namun kenyataannya data dari pengelola perpustakaan menunjukkan jumlah buku fiksi yang ada di perpustakaan hanya sekitar 30% dari total buku yang ada, sehingga masih tergolong rendah. Artinya perpustakaan kekurangan buku bacaan fiksi untuk para siswanya, hal ini sesuai dengan pernyataan pengelola perpustakaan. Padahal keberadaan buku fiksi dapat dijadikan sebagai cara untuk menumbuhkan minat baca siswa. Penyebabnya adalah literasi dilaksanakan masih awal karena baru berjalan dua tahun dan alokasi dana yang belum memfokuskan untuk pembelian buku.

Gerakan literasi di SMP Negeri 2 Banyubiru dimulai sejak diterapkannya kurikulum 2013 yaitu pada tahun 2017. Keadaan gerakan literasi dalam sekolah masih pada tahap pengembangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kebijakan sekolah melalui wali kelas untuk mewajibkan siswanya membaca buku. Siswa akan diberikan jurnal daftar buku yang dibacanya, dimana setiap satu semester siswa wajib membaca minimal sepuluh buku khususnya buku fiksi. Artinya ada perbedaan sebelum adanya gerakan literasi walaupun belum berjalan secara optimal.

Pelaksanaan gerakan literasi dalam pembelajaran belum optimal karena baru sepertiga guru yang melibatkan literasi dalam pembelajaran dari total 26 guru disekolah. Berdasarkan data diatas berarti persentase guru yang

melibatkan literasi dalam pembelajaran hanya 30% dari total guru, sehingga masih tergolong rendah. Nilai ulangan akhir semester ganjil mata pelajaran IPS kelas VIII E menunjukkan bahwa masih ada empat siswa yang belum memenuhi KKM dan rata-rata nilai adalah 75 dari nilai KKM yaitu 70. Meskipun nilai rata-ratanya sudah diatas KKM namun nilai tersebut belum dikatakan optimal dan masih ada beberapa siswa yang belum tuntas. Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran) pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah model dan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru?
2. Bagaimanakah kendala-kendala pembelajaran IPS berbasis literasi pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui model dan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala pembelajaran IPS berbasis literasi pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru.



3. Untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis berupa sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi khususnya model pembelajaran dan hambatannya yang diterapkan pada mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan dan informasi bagi guru-guru mata pelajaran tentang literasi dalam pembelajaran sehingga mendorong guru untuk lebih berinovasi dan kreatif dalam menggunakan model pembelajaran berbasis literasi khususnya guru IPS.

- b. Bagi Siswa

Dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar sebagai penunjang dalam pembelajaran, memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran berbasis literasi khususnya IPS.

c. Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan bagi sekolah tentang gerakan literasi khususnya pada tahap pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang pembelajaran berbasis literasi.

d. Bagi Masyarakat Umum

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam membuat karya tentang literasi atau sebagai bahan bacaan bagi masyarakat sehingga menumbuhkan kesadaran pentingnya literasi.

## **E. Batasan Ilmiah**

Penelitian ini memerlukan adanya batasan istilah yang bertujuan untuk mempermudah penulis dalam prosesnya dan tidak meluas dari judul diatas diantaranya

### **1. Literasi**

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam (Abidin, 2017:1). Istilah literasi dalam penelitian diartikan tentang siswa yang sadar literasi dan kemampuan literasi siswa di SMPN 2 Banyubiru. Sadar literasi diartikan siswa yang paham atau mengerti adanya literasi dan melaksanakan kemampuan literasi yaitu kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

## 2. Pembelajaran berbasis literasi

Pembelajaran literasi yang memuat pembelajaran membaca dan menulis, pada dasarnya membutuhkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi (Kemendikbud, 2016:29). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui model dan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi, kendala-kendala dalam pembelajaran IPS berbasis literasi dan hasil belajar setelah pelaksanaan pembelajaran literasi di SMPN 2 Banyubiru.

## 3. Mata pelajaran IPS

IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah/ madrasah (Wahidmurni, 2017: 18). Mata pelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPS di SMPN 2 Banyubiru.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Literasi**

###### **a. Pengertian Literasi**

Deklarasi Praha tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Artinya makna literasi dapat diartikan bagaimana seseorang berkomunikasi dengan yang lainnya dalam lingkungan masyarakat. Abidin (2017: 1) mengemukakan bahwa literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.

Artinya literasi dibangun berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki manusia dipadukan dengan pengalaman hidupnya sehingga menghasilkan sesuatu yang dianggap baru. Menurut Kemendikbud (2016:2) mengatakan bahwa literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau/berbicara. Artinya apabila siswa melaksanakan sesuatu yang dilandasi tujuan memahami dan

menggunakannya secara bijaksana, siswa tersebut secara tidak langsung telah menjalankan literasi.

Cope dan Mary Kalantzis dalam Abidin (2017:5) mengungkapkan pandangannya bahwa literasi merupakan elemen terpenting dalam pendidikan modern. Secara keseluruhan literasi dapat diartikan segala kemampuan yang dilakukan oleh siswa baik didalam maupun diluar kelas dalam memahami dan menggunakan sesuatu secara dengan berbagai bentuk kegiatan seperti membaca, menulis, berbicara dan lainnya, selain itu literasi juga merupakan elemen terpenting dalam pembangunan dunia pendidikan yang modern.

#### **b. Komponen Literasi**

Literasi secara utuh dapat diartikan sebagai satu kesatuan makna, namun dalam proses tahapannya didukung oleh beberapa komponen. Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud (2016: 8-9) menjabarkan bahwa komponen literasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Literasi dini dalam konteks Indonesia diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dirumah. Pengalaman peserta didik dalam

berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar (Kemendikbud, 2016:8). Sama halnya dengan literasi, dimulai dari adanya literasi dini pada siswa dan kemudian seterusnya. Literasi dini begitu penting karena apabila sudah tertanam dalam diri siswa, maka besar kemungkinan akan menjadi sebuah kebiasaan hidupnya kelak.

- 2) Literasi Dasar (*Basic Literaty*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Kemendikbud, 2016:8). Literasi dasar menekankan bahwasannya seorang siswa memiliki kemampuan membaca, menulis, mendengarkan untuk menunjang kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodekal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klarifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang

menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah (Kemendikbud, 2016:9). Literasi perpustakaan juga berperan besar karena sebagai salah satu pendukung dalam terselesainya karya seseorang dimana bnetuknya berupa sumbangan teori dan pengetahuan.

- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya (Kemendikbud, 2016:9). Seorang individu haruslah memiliki kemampuan untuk hal tersebut dan dapat menggunakannya secara cerdas untuk tujuan tertentu.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras, peranti lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak mempresentasikan dan mengakses internet. Pemahaman penggunaan komputer dalam praktiknya yang juga didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengolah data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang

dibutuhkan masyarakat (Kemendikbud, 2016:9). Secara garis besar seorang individu bukan hanya perlu memahami berbagai peralatannya, tetapi juga sedapat mungkin untuk mengerti dalam mengoperasikannya.

- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan mengajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan (Kemendikbud, 2016:9). Literasi visual diartikan sebagai seberapa pintar dan bijak seorang guru ataupun siswa dalam menggunakan media dan teknologi.

### c. Prinsip-prinsip literasi

Pendidikan bahasa didalamnya terdapat tujuh prinsip dalam sebuah literasi diantaranya : 1) Literasi adalah kecakapan yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat, 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun lisan, 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah, 4) literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya, 5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri), 6) literasi



adalah kolaborasi, 7) Literasi adalah kegiatan interpretasi. (Alwasilah, 2012: 166)

Literasi didalam lingkungan sekolahpun tentunya memiliki prinsip-prinsip sebagai pendukung proses berjalannya literasi. Beers dalam Kemendikbud (2016:11-12) mengungkapkan ada beberapa prinsip literasi di sekolah antara lain.

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka (Kemendikbud, 2016:11). Artinya perkembang masing-masing siswa tentunya berbeda antar satu dengan lainnya. Guru maupun sekolah harus pandai mengamati tingkatan perkembangan peserta didiknya secara seksama sehingga membantu dalam strategi literasi.
- 2) Program Literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan sesuai dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja (Kemendikbud,

2016:11). Tahap ini sekolah hendaknya sepintar mungkin untuk memilih dan menentukan teks yang sesuai dengan kebutuhan individu terutama untuk kalangan anak dan remaja.

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Perkembangan profesional guru dengan demikian, dalam hal literasi perlu diberikan kepada semua guru mata pelajaran (Kemendikbud, 2016:11). Artinya program literasi disekolah harus satu jalur dengan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dan akhirnya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna (Kemendikbud, 2016:12). Prinsip ini literasi adalah sesuatu hal unik karena sebuah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa harus terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang umur baik kalangan anak, remaja, hingga dewasa.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas.

Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan (Kemendikbud, 2016:12). Literasi disisi lain juga berkaitan dengan indra pengucapan yaitu mulut, dimana kegiatan yang menggunakan indra tersebut antara lain dengan wadah diskusi.

- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi disekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural (Kemendikbud, 2016:12). Artinya literasi memiliki peran besar dalam melebarkan pentingnya kesadaran akan keberagaman, melalui buku-buku bacaan. Tentunya buku yang ditawarkan haruslah memiliki unsur keberagaman di Indonesia agar rasa keberagamannya semakin meningkat bagi yang membacanya.

#### **d. Program-program literasi**

Literasi adalah sebuah proses yang kompleks dimana untuk menjadi satu kesatuan diperlukan unsur-unsur pendukung didalamnya agar berjalan sesuai tujuan yang disepakati. Abidin (2017: 296) berpendapat ada beberapa program sekolah literasi sesuai dengan

kebutuhan sekolah, karakteristik siswa, serta norma dan nilai yang berlaku pada budaya sekolah, budaya masyarakat, dan tuntutan peradaban, antara lain sebagai berikut.

1) Bengkel bahasa dan sastra

Pelaksanaan bengkel bahasa dan sastra meliputi beberapa kegiatan membaca karya, merespon/menanggapi karya, memperbaiki karya dalam bentuk aktivitas bertukar pikiran, sharing pengalaman, berkontak berargumentasi, dan penyelidikan atau eksperimentasi, menulis kembali karya. Pengembangan ekstern terutama berkenaan dengan penentuan wadah bagi karya peserta bengkel. Karya peserta bengkel dapat direncanakan untuk dimuat dalam pajangan kelas, majalah dinding, berbagai media masa lokal, bahkan media masa regional dan nasional.

2) Program siklus literasi

Awalnya siklus literasi adalah strategi pembelajaran literatur yang dilandasi konsep belajar sambil bekerja. Strategi ini menekankan aktivitas autentik siswa dalam mempelajari karya atau teks sastra melalui berbagai aktivitas literasi, baik membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara. Tahapan program siklus literasi antara lain, (a) memilih sendiri bahan/tema yang akan dikembangkan menjadi bahan berbicara dan menyimak (b) siswa yang memilih topik yang sama dapat berkelompok ke dalam satu kelompok (c) tiap-tiap kelompok membuat jadwal rutin untuk

mendiskusikan bahan dan topik yang mereka pilih (d) siswa mengembangkan bahan dan topik tersebut menjadi bahan pembicaraan atau menjadi bahan simakan bagi kelompok lain (e) pemaparan hasil kelompok (f) curah pendapat (g) membangun ide besar (h) mencipta produk literasi.

### 3) Stasiun kerja literasi

Stasiun kerja literasi merupakan program literasi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan area dalam kelas, tempat siswa bekerja secara individu ataupun berkelompok dalam mempelajari berbagai bahan ajar untuk mengeksplorasi dan memperluas kemampuan literasi mereka. Dalam pelaksanaannya program ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah stasiun kerja literasi harus diprogram secara jelas secara jelas setiap tahunnya. Hal lain yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program stasiun kerja literasi adalah buku ataupun teks yang disediakan harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

### 4) Bengkel literasi

Implementasi bengkel literasi merupakan lingkungan belajar yang aman dan penting bagi siswa dalam beraktivitas literasi dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Secara implementatif bengkel literasi dapat dikhususkan menjadi dua program pengembangan literasi, yakni bengkel literasi tulis dan bengkel

berbahasa lisan. Keberhasilan bengkel literasi akan sangat bergantung pada program bengkel literasi tulis dan bengkel literasi berbahasa lisan

5) Program *circle time*

Program ini didalamnya setiap siswa adalah sama, semua siswa dapat melihat dan mendengar, siswa bisa melakukan kontak mata, dan berbicara satu sama lain secara lebih mudah. Semua siswa dalam kondisi seperti ini merasa bagian dari kelompok dan bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep makna lingkaran yang melambangkan simbol persatuan dan kerjasama.

6) Program DEAR

Idealnya DEAR (*Drop Everything an Read*) diterapkan untuk satu sekolah secara menyeluruh. Pesertanya tidak terbatas pada peserta didik , namun juga seluruh elemen lain dalam sekolah baik guru, kepala sekolah, pegawai, bahkan petugas kebersihan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik merasa bersemangat karena mereka melihat semua orang mendukung mereka dengan melakukan satu hal sama yaitu membaca.

**e. Penilaian Literasi**

Melalui penilaianlah kita dapat mengetahui kekurangan kegiatan literasi sehingga dijadikan acuan atau bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan literasi selanjutnya dan untuk mengetahui

seberapa besar dampaknya terhadap literasi. Abidin (2017: 226) mengungkapkan secara utuh penilaian literasi melingkupi keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pemecahan masalah. Ketiga istilah ini dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Berpikir kritis

Rainbolt dan Dwyer dalam Abidin (2017: 227) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah mengevaluasi argument-argumen yang dibuat orang lain dengan benar, serta membuat sendiri argument-argumen yang baik dan benar. Artinya argumen yang kita punya berdasarkan informasi yang masuk bisa saja di evaluasi oleh orang lain, yang tentu dengan argumentasinya dan sebaliknya pula kitapun bisa mengevaluasi argumen orang lain. Berpikir kritis berarti sejauh mana kita dapat menyempurnakan pengetahuan dengan saling beradu argumen yang berdasarkan logika.

Lebih jauh Abidin (2017: 229) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, memproses informasi ini secara kreatif dan logis, menantang dan mengevaluasi kebenaran informasi tersebut, menganalisis dan membuat kesimpulan akhir yang dianggap dapat dipertahankan dan dibenarkan. Artinya berpikir kritis adalah proses yang memerlukan tahapan-tahapan hingga akhirnya lahirlah sebuah pendapat atau argument yang dapat dipertahankan kebenarannya.

## 2) Berpikir kreatif

Tan dalam Abidin (2017: 232) mengungkapkan pandangannya bahwa kemampuan kreatif dapat dipahami sebagai bentuk keluwesan kognitif yang mendasari kapasitas dalam mengoperasionalkan simbol-simbol representatif yang sudah dikenal, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat digeneralisasikan. Berdasarkan pandangan ini kreatif diartikan sebagai kemampuan dinamis sebagai pondasi untuk menggunakan hal yang lama dan telah disepakati bersama oleh masyarakat, dimana hasilnya adalah pengetahuan atau sesuatu yang baru.

Secara umum individu kreatif adalah individu yang mampu menghasilkan inovasi, proses kreatif adalah proses psikologis yang terlibat dalam menghasilkan inovasi tersebut dan produk kreatif adalah produk yang memiliki nilai inovasi. Konsep inilah yang kemudian melahirkan bidang umum kreatif yang secara umum berkenaan dengan person, proses, produk dan pres (Abidin, 2017: 232). Artinya kreatif tidak bisa berdiri sendiri secara utuh, perlu ada tahapan yang matang dan melibatkan unsur-unsur lainnya.

## 3) Berpikir pemahaman masalah

Kondisi yang kita harapkan belum tentu sesuai dengan apa yang direncanakan, dalam hal ini individu mampu untuk menghadapi kondisi yang tidak sesuai harapan. Sesuai dengan konsep PISA adalah kemampuan individu dalam melakukan proses



kognitif untuk memahami dan memecahkan situasi bermasalah, pada saat metode-metode pemecahan masih belum jelas. Kompetensi ini mencakup ketersediaan untuk terlibat dengan situasi bermasalah, dalam rangka menggali potensi yang dimiliki menuju tercapainya kemampuan sebagai warga negara yang konstruktif dan reflektif.

Menurut Abidin (2017: 235) mengungkapkan ada lima karakter yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan memecahkan masalah diantaranya. (a) kepemilikan sikap yang baik (b) kepemilikan kepedulian atas sebuah akurasi dalam menganalisis masalah (c) kepemilikan kemampuan memecah sebuah masalah menjadi bagian-bagian masalah (d) pemecah masalah seyogyanya terhindar dari kegiatan menebak pemecahan masalah (e) penebak masalah harus terlibat secara aktif dan langsung dalam memecahkan masalah.

## **2. Pembelajaran Literasi**

### **a. Pengertian**

Abidin (2017: 22) yang mengatakan bahwa pembelajaran literasi disekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran literasi dalam sudut pandang kognitif, ditujukan agar siswa mampu menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk membentuk makna tertentu berdasarkan teks, tujuan, dan audiens. Pandangan terakhir, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu

mengembangkan dimensi literasi yang dimilikinya hingga mampu menegosiasi makna yang terkandung dalam teks (Abidin, 2017: 17).

Kemendikbud (2016: 29) mengatakan pembelajaran literasi yang memuat pembelajaran membaca dan menulis pada dasarnya membutuhkan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi. Siswa apabila ingin menguasai sebuah informasi pada dasarnya diperlukan usaha untuk mencapainya, dimulai dari peserta didik mengumpulkan informasi, lalu diolah dan disajikan sesuai informasi yang didapat. Artinya kemampuan seseorang menguasai informasi yang berkembang dengan sangat cepat, mulai dari mengakses, memahami sampai menggunakannya secara cerdas. Seseorang dikatakan bila dia sudah menguasai informasi yang diinginkannya.

Lebih jauh Abidin (2017: 22) mengatakan pada awalnya pembelajaran literasi di sekolah hanya ditujukan agar siswa terampil menguasai dimensi linguistik literasi, pada perkembangan selanjutnya, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi (mencakup proses pemahaman, proses membaca, proses menulis dan konsep analisis wacana tertulis). Secara keseluruhan pembelajaran literasi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi dalam kegiatan membaca ataupun menulis dengan tujuan tertentu sesuai dengan yang hendak dicapai.

## **b. Tujuan pembelajaran literasi**

Pembelajaran literasi agar bisa berjalan dengan baik, maka perlu dirancang sebuah tujuan yang jelas dan sistematis. Tujuan disini diartikan sebagai sebuah harapan dari hasil panjang dari proses berjalannya pembelajaran literasi. Kegiatan berliterasi dalam pembelajaran menurut cf. Anderson & Krathwol dalam Kemendikbud (2016:37) bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- 3) Mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

*The National Literacy Strategy* dalam Abidin (2017:23), pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut.

- 1) Percaya diri, lancar, dan paham dalam membaca dan menulis
- 2) Tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai bacaan yang dibaca.
- 3) Mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi
- 4) Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi
- 5) Memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi

- 6) Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis dan konteks) untuk memonitor dan mengkoreksi kegiatan membaca secara mandiri.
- 7) Merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri.
- 8) Memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta secara aktif mengembangkan kosakata.
- 9) Memahami sistem bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk mengeja dan memahami secara akurat.
- 10) Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan.

Tujuan pembelajaran literasi kemudian berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan zaman. *The Ontario Ministry of Education* dalam Abidin (2017: 25) berpendapat bahwa pada abad 21, pembelajaran literasi memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis dan komunikator yang strategis.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa.
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.
- 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seseorang pemelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter

Penjelasan-penjelasan diatas kemudian diperinci lagi oleh Abidin (2017: 25-29), sehingga tujuan pembelajaran literasi diperinci menjadi empat tujuan diantaranya.

- 1) Pembelajaran literasi terdiri dari kemampuan mikro. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan mengidentifikasi teks, sasaran pembaca teks, dan implikatur teks. Kemampuan membuat beragam bentuk teks dengan menggunakan beragam media teknologi digital, menerapkan kemampuan literasi untuk berbagai kepentingan dalam beraragam konteks keilmuan, beragam budaya, dan beragam situasi, serta kemampuan memilih strategi dan keterampilan yang tepat dalam keberagaman ilmu, budaya, situasi dan media.
- 2) Pembelajaran literasi berkaitan erat dengan hasil penelitian yang menunjukkan permbaca dan penulis yang efektif adalah pembaca dan penulis yang mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mengatur proses membaca dan menulis yang dilakukannya. Pembaca dan penulis yang demikian adalah yang mampu merumuskan ide-ide secara kreatif, mampu memecahkan masalah, mampu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mampu melakukan interpretasi secara mendalam, dan mampu secara cerdas memahami teks.
- 3) Pembelajaran literasi adalah untuk menanamkan apresiasi pada siswa tentang nilai dan dan kekuatan literasi. Sehingga mereka akan termotivasi untuk berliterasi sepanjang hidupnya atas dasar

berbagai alasan, baik pribadi maupun professional. Siswa perlu menyadari bahwa berliterasi akan membantu mereka mempelajari dirinya sendiri, memecahkan masalah, mengeksplorasi, dan memengaruhi dunia. Tujuan pembelajaran literasi yang ketiga pada dasarnya untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap literasi tersebut dengan harapan melalui kecintaannya tersebut siswa akan berliterasi sepanjang hidupnya.

- 4) Pembelajaran literasi adalah mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter. Berdasarkan tujuan ini siswa diharapkan mampu secara mahir dan mendalam dalam menggali makna, serta mengembangkan pendirian dan pendapat mereka sendiri sebagai pemikir yang independen. Pembelajar literasi yang efektif sepanjang proses pembelajaran senantiasa berusaha mendorong siswa menjadi individu yang berpikir independen

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya pembelajaran literasi memiliki tujuan tertentu yang telah dirumuskan sejak awal sehingga dapat berjalan sesuai tahapan pada prosesnya. Secara garis besar dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran literasi didisi lain juga agar siswa dapat mengolah komunikasinya sehingga dapat menjadi komunikator yang baik dan bijak. Siswa dengan adanya pembelajaran literasi juga diharapkan

semakin mencintai dan menikmati kegiatan membaca, memahami membaca dan menulis sehingga terbentuklah pribadi pembelajar sepanjang hayat (kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter).

### **c. Prinsip pembelajaran literasi**

Pembelajaran literasi yang dirancang dan disusun sistematis memiliki tujuan tertentu perlu mempertimbangkan beberapa prinsip pembelajaran literasi agar tujuan yang hendak dicapai bisa di realisasikan. Kern dalam Marfu'I (2016: 5) mengatakan bahwa ada tujuh prinsip yang harus dilibatkan dalam pembelajaran literasi yaitu:

#### 1) Interpretasi

Penerima informasi atau komunikan, penulis atau pembicara, dan pembaca atau pendengar melakukan interpretasi terhadap suatu hal yang diterima dan dilihatnya dimana hal tersebut merupakan sebuah peristiwa, pengalaman, ataupun suatu gagasan dalam bentuk konsepsi.

#### 2) Kolaborasi

Pembelajaran literasi didalamnya melibatkan prinsip kolaborasi, dimana dalam prinsip ini terjadi kerjasama antar dua belah pihak yakni penulis atau pembicara, pembaca atau pendengar. Kerjasama dalam pembelajaran literasi ini menyangkut upaya dalam mencapai suatu pemahaman bersama agar sepemikiran antar kedua belah pihak.

### 3) Konvensi

Penulis ataupun pembaca menginterpretasikan apa yang ia simak dalam bacaan yang disesuaikan dengan kesepakatan atau berupa konvensi kultural atau tidak bersifat universal dan berkembang dengan adanya modifikasi serta penggunaan informasi berupa bacaan tersebut untuk kepentingan individual. Konvensi tersebut berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis.

### 4) Pengetahuan kultural

Penekanan dalam pengetahuan kebudayaan sangat berarti penting dalam prinsip literasi. Hal ini juga membutuhkan penginterpretasian secara mendalam serta membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam membaca dan menulis atau berbicara berfungsi dalam bersikap, memutuskan keyakinan, menunjukkan kebiasaan, dan nilai atau norma tertentu. Jika hal ini tidak dapat disikapi dengan berpikir kritis dapat mengakibatkan rentan terkena konflik dalam suatu daerah akibat bias budaya.

### 5) Pemecahan masalah

Prinsip-prinsip sebelumnya pada poin 1-4 terdapat kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang juga melibatkan upaya memayangkan hubungan-hubungan diantara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, serta teks-teks. Upaya membayangkan atau memikirkan dan mempertimbangkan



ini merupakan suatu bentuk penelaahan dalam memecahkan masalah.

6) Refleksi diri

Pembaca atau pendengar dan penulis atau pembicara memikirkan bahasa yang erat hubungannya dengan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi, mereka akan memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut sesuai dengan pemahaman dirinya.

7) Penggunaan bahasa

Literasi tidak hanya berpaku pada sistem-sistem bahasa (lisan ataupun tulisan), melainkan membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tulisan untuk menciptakan sebuah wacana.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran literasi perlu memperhatikan beberapa prinsip agar prosesnya berjalan baik dan tujuannya bisa tercapai sesuai harapan. Beberapa prinsip yang perlu dilibatkan dalam pembelajaran literasi antara lain, pada awalnya melakukan interpretasi terhadap sesuatu hal yang diterimanya. Kemudian pembaca atau penulis harus saling berkolaborasi agar terjadi sepemahaman bersama. Memperhatikan konvensi berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis, pengetahuan kultural sebagai salah satu cara pencegahan adanya

konflik. Kemampuan memecahkan sebuah masalah, kemudian merefleksikan untuk dirinya sendiri dan selalu memperhatikan penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan.

#### **d. Faktor pendukung**

Mengajar tak hanya melaksanakan KD, guru yang pembelajar akan mengupayakan proses pembelajaran yaitu materi relevan dengan latar belakang dan pengalaman siswa, menumbuhkan minat pada diri siswa untuk belajar dan ingin tahu lebih banyak lagi serta menumbuhkan daya nalar, kemampuan berpikir kritis, analitis dan reflektif siswa (Dewayani, 2017: 103). Kemendikbud (2016: 30) mengatakan secara garis besar ada empat faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran literasi antara lain sebagai berikut.

##### 1) Sumber belajar

Sumber belajar yang dimaksud adalah darimana materi atau informasi itu diperoleh peserta didik atau berupa apakah informasi itu tersimpan. Secara umum sumber belajar berupa cetak maupun noncetak. Sumber cetak antara lain berupa buku, majalah surat kabar, artikel, gambar, denah, tabel, dan sebagainya. Sumber noncetak berupa artikel dalam internet, rekaman (audio), video, audio video, dan narasumber.

##### 2) Bahan ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan

atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Tomlison dalam Kemendikbud (2016: 31) mengatakan bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan belajar serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Pelaksanaan pembelajaran literasi, guru membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong peserta didik belajar secara optimal.

### 3) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah pola tindakan pengajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Bahan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran literasi, hendaknya dipertimbangkan antara strategi pembelajaran membaca dan strategi pembelajarn menulis. Pembelajaran membaca dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap sebelum membaca (dalam rangka membangun konteks), tahap saat membaca dan tahap setelah membaca.

### 4) Penilaian

Tahapan penilaian merupakan rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru selain tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Melalui penilaian guru dapat mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dan mengetahui ketercapaian guru dalam melaksanakan suatu program.

Artinya secara keseluruhan empat komponen diatas merupakan unsur yang harus dilibatkan dalam proses pembelajaran literasi. Keempat unsur bila dipadukan menjadi satu kesatuan akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan tujuan yang telah disepakati dalam pembelajaran literasi. Sumber belajar merupakan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, kemudian berlanjut materi tersebut dirangkai sedemikian rupa, itulah yang disebut dengan bahan ajar. Berlanjut pada pemilihan strategi yang jitu untuk menyajikan bahan ajar pada peserta didik agar membuatnya berminat mengikuti pembelajaran. Terakhir penilaian yang berfungsi sebagai refleksi bersama bukan hanya siswa akan tetapi juga guru ikut melakukan refleksi.

#### **e. Media Pembelajaran Literasi**

Media dalam pembelajaran literasi sebenarnya sangat banyak, namun untuk usia remaja atau siswa sekolah menengah pertama setidaknya ada tiga media yang dirasa cocok secara psikologis dari segi usianya. Menurut Dewayani (2017: 82-88) media tersebut adalah fantasi petualangan dan sains, buku nonfiksi sains dan buku nonfiksi biografi, berikut penjelasannya.

##### **1) Fantasi petualangan dan sains**

Meskipun buku-buku bergenre fantasi petualangan dan sains didominasi oleh karya terjemahan yang berlatar Negara-negara barat dan menampilkan tokoh-tokoh dalam konteks budaya

tersebut, buku-buku ini dapat digunakan dalam pembelajaran. Latar dunia fantasi dengan sistemnya yang kompleks juga dimensi internal tokoh yang kompleks dapat dianalisis oleh remaja melalui peta konsep. Hasil analisis dan refleksi terhadap bacaan ini kemudian dapat digunakan sebagai inspirasi untuk menulis kisah serupa, baik melalui teks narasi, grafis atau audiovisual.

## 2) Buku nonfiksi sains

Buku nonfiksi informasi merupakan pendukung yang baik bagi pembelajaran. Buku pengayaan nonfiksi mentransisikan anak dari teks fiksi yang dibaca anak untuk kesenangan ke buku dengan teks panjang yang bersifat akademik. Sebagai media transisi buku nonfiksi perlu memiliki elemen visual untuk mempertahankan minat baca anak. Buku nonfiksi yang baik sebaiknya memuat kriteria antara lain memiliki elemen grafika dengan penataan yang baik, memiliki pengorganisasian yang baik, bagian akhir buku nonfiksi perlu memiliki fitur berupa indeks atau glosarium untuk memudahkan pencarian informasi dan informasi yang dirujuk dalam buku harus sumber ilmiah yang valid.

## 3) Buku nonfiksi geografi

Buku nonfiksi mendekatkan anak dengan figur-figur dalam sejarah yang perlu mereka teladani. Kisah kehidupan tokoh-tokoh sejarah memberikan inspirasi bagi anak dan karenanya perlu dipilih secara teliti. Dua pertimbangan dalam memilih buku nonfiksi biografi

meliputi cara penyampaian informasi secara menarik dan akurasi konten informasi terkait tokoh sejarah.

**f. Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran**

Anderson dan Krathwol dalam Kemendikbud (2016: 28) mengatakan kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Tahap ini didalamnya ada tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang berupa tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Contoh kegiatan tahap pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.
- 2) Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.

- 3) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*)
- 4) Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Memadukan literasi pada setiap mata pelajaran disekolah membutuhkan perhatian dan strategi khusus. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan mulai dari perencanaan, pemilihan model pembelajaran yang sesuai, pemanfaatan media yang mendukung, hingga penilaian pembelajarannya ( Kurniawan, 2018: 14). Artinya dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis literasi dalam setiap mata pelajaran diperlukan sebuah konsep yang matang dan tersusun sistematis serta tepat agar tujuan literasi bisa tercapai.

**g. Pengembangan RPP berbasis literasi**

Kurniawan (2018:164) mengatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Kurniawan (2018: 167-176) berdasarkan panduan model pengembangan RPP yang dikeluarkan oleh kemendikbud terdapat tiga alternatif format yakni.

- 1) Mengacu pada komponen Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran menurut Kurikulum 2013
- 2) Mengacu pada komponen Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Kurikulum 2013
- 3) Memadukan komponen dari dua Permendikbud tersebut untuk saling melengkapi.

Format RPP yang umumnya digunakan saat ini mengacu pada alternatif ketiga. Pertimbangannya yakni kedua permendikbud yang dijadikan acuan masih berlaku sampai saat ini. Karena itu memadukan keduanya menjadi jalan yang dirasa tepat selain juga untuk keperluan saling melengkapi. Berdasarkan alternatif ketiga, maka format RPP yang dikembangkan harus terdiri dari komponen-komponen dengan urutan sebagai berikut (Kurniawan, 2018: 186).

- 1) Identitas RPP

Sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok dan alokasi waktu.

- 2) Kompetensi Inti (KI)

KI dikutip dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016

- 3) Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

KD dikutip dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 dan IPK dikembangkan sesuai dengan KD

- 4) Tujuan Pembelajaran



Dirumuskan berdasarkan KD, menggambarkan proses dan pencapaian hasil pembelajaran

5) Materi Pembelajaran

Memuat fakta dan konsep, cakupan materi sesuai alokasi waktu

6) Model Pembelajaran

Sesuai dengan tujuan pembelajaran

7) Media Pembelajaran

Dibedakan menjadi alat dan bahan yang membantu proses pembelajaran.

8) Sumber Belajar

Berupa buku, jurnal, media cetak, maupun sumber belajar lain.

9) Langkah-langkah Pembelajaran

a) Harus menginterasikan aspek-aspek pembelajaran meliputi

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), keterampilan literasi, kompetensi pembelajaran abad 21 yakni 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*) dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

b) Pembelajaran dirancang agar siswa aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat siswa

c) Dilakukan melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

10) Penilaian hasil belajar

11) Lampiran

### **3. Model pembelajaran**

#### **a. Pengertian model pembelajaran**

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2016: 132). Perlunya menggunakan model pembelajaran adalah mempermudah guru dalam penyampaian materi dan daya tarik siswa terhadap proses pembelajaran meningkat. Guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal (Shoimin, 2017: 20).

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2016: 144). Artinya model pembelajaran merupakan strategi jangka panjang untuk mendukung suatu kurikulum dengan berinovasi pada perangkat pembelajaran yang ada.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses dan menengah model pembelajaran yang diutamakan dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based*

*Learning*), model pembelajaran discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

## **b. Model *Inquiry Learning***

### 1) Pengertian

Model pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan (Shoimin, 2017: 85). Artinya dalam model ini pembelajaran yang lebih dipusatkan pada siswa, dimana mereka harus menggunakan keaktifannya sehingga menemukan konsep, sedangkan guru lebih bertugas untuk mengawasi dan mendorong siswa menemukan konsep tersebut.

### 2) Langkah-langkah

Menurut Sofairoh (2016: 122-123) langkah-langkah dalam model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- a) Observasi atau mengamati berbagai fenomena alam. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kepada siswa bagaimana mengamati berbagai fakta atau fenomena dalam mata pelajaran tertentu.
- b) Mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi. Tahapan ini melatih peserta didik untuk mengeksplorasi

fenomena melalui kegiatan menanya baik terhadap guru, teman atau melalui sumber yang lain.

- c) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- d) Mengumpulkan data yang terkait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan, sehingga pada kegiatan tersebut peserta didik dapat memprediksi dugaan atau yang paling tepat sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan.
- e) Merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

### c. *Model Discovery Learning*

Menurut Sufairoh (2016: 123) langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut.

- 1) *Stimulation* (memberi stimulus). Kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, atau gambar, atau situasi, sesuai dengan materi pembelajaran/ topik/tema yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.
- 2) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah). Berdasarkan tahapan tersebut, peserta didik diharuskan menemukan

permasalahan apa saja yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini peserta didik diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah.

- 3) *Data Collecting* (mengumpulkan data). Tahapan ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga akan melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, jika satu alternatif mengalami kegagalan.
- 4) *Data Processing* (mengolah data). Kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.
- 5) *Verification* (memferifikasi). Tahapan ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.
- 6) *Generalization* (menyimpulkan). Kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu

kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi peserta didik.

#### **d. Model *Project Based Learning***

##### 1) Pengertian

Model pembelajaran ini bertujuan untuk pembelajaran yang memfokuskan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif (Sufairoh, 2016: 123).

##### 2) Langkah-langkah

Menurut Sufairoh (2016: 124) beberapa langkah model pembelajaran *project based learning* sebagai berikut.

- a) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
- b) Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.

- c) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
- d) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.
- e) Menguji hasil. Fakta dan data percobaan atau penelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
- f) Mengevaluasi kegiatan/pengalaman. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain.

**e. Model pembelajaran berbasis masalah**

1) Pengertian

Duch dalam Shoimin (2017: 130) menjelaskan bahwa *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Pendekatan PBM berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dari dalam individu yang berada dalam sebuah kelompok atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual (Rusman, 2016: 247). Artinya secara umum model

pembelajaran ini menuntut siswa untuk memecahkan masalah menggunakan kecerdasannya secara bijak.

## 2) Karakteristik

Min Liu dalam Shoimin (2017: 130-131) berdasarakan terori yang dikembangkan Barrow menjelaskan beberapa karakteristik dari PMB yaitu.

### a) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

### b) *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti

### c) *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

### d) *Learning occurs in small grup*



Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil.

e) *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

3) Langkah Pembelajaran

Menurut Shoimin (2017: 131) ada langkah-langkah dalam model PBM yaitu.

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
- c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
- d) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.

- e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

## **f. Model pembelajaran tematik**

### **1) Pengertian**

Model pembelajaran tematik pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok secara aktif mencari, menggali, mengeksplorasi dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, autentik dan berkesinambungan (Rusman, 2016: 250). Artinya model model pembelajaran ini melibatkan beberapa disiplin ilmu yang kemudian dipadukan dalam penyampaian materi pembelajaran. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Rusman, 2016: 254).

### **2) Karakteristik**

Menurut Wahidmurni (2017: 38) mengatakan ada beberapa karakteristik pembelajaran tematik antara lain.

#### **a) Pembelajaran berpusat pada siswa**

Dengan pendekatan semacam ini diharapkan siswa mengalami proses mencari pengetahuan dengan cara-cara yang terampil melalui kegiatan 5M dengan sikap yang baik.

b) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Dengan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, secara otomatis siswa terlibat dalam pencarian dan perolehan hasil belajar.

c) Berbasis konteks

Dalam menerapkan pembelajaran tematik, tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan minat sebagian besar siswa berkaitan dengan pengalaman hidupnya.

#### **4. Evaluasi pembelajaran**

##### **a. Pengertian**

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. (Widoyoko, 2017: 3). Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula dan sangat bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan karena dengan memasukkan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan (Arikunto dan Cepi, 2009: 29).

## **b. Instrumen tes**

Menurut Widoyoko (2017: 45) mengatakan tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Bentuk tes yang digunakan di lembaga pendidikan dilihat dari segi sistem penskorannya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tes obyektif dan tes subyektif.

### **1) Tes obyektif**

Pengertian tes obyektif dalam hal ini adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respons yang harus dipilih oleh peserta tes (Widoyoko, 2017: 49). Kelebihan tes ini adalah lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih mudah dan cepat cara pemeriksaannya, pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain, tidak adanya unsur subyektif. Sedangkan kelemahan tes obyektif adalah membutuhkan persiapan yang sulit, butir-butir soal cenderung hanya mengungkap ingatan, banyak kesempatan bagi siswa untuk berspekulasi, kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan (Widoyoko, 2017: 49-50).

### **2) Tes subyektif**

Zaenul dan Noehi dalam Widoyoko (2017: 78) mengatakan tes bentuk uraian adalah butiran soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaannya tersebut harus dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes uraian

adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes (Widoyoko, 2017: 79). Berdasarkan tes tingkat kebebasan peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: tes uraian bebas atau uraian terbuka dan tes uraian terbatas.

### **c. Instrumen non-tes**

Instrumen untuk memperoleh informasi hasil belajar non-tes terutama digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skills dan vocational skills, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahaminya (Widoyoko, 2017: 103).

#### 1) Bagan partisipasi

Keikutsertaan merupakan salah satu usaha memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang sedang dibicarakan dan meningkatkan daya tahan ingatan mengenai suatu isi pelajaran tertentu, juga dimaksudkan untuk menjadikan proses pembelajaran sebagai alat meningkatkan percaya diri, harga diri, dan lain-lain (Widoyoko, 2017: 104).

#### 2) Daftar cek

Daftar cek esensinya adalah untuk menyatakan ada atau tidak adanya suatu unsur, komponen, trait, karakteristik, atau kejadian

dalam suatu peristiwa tugas atau satu kesatuan yang kompleks (Widoyoko, 2017: 107).

### 3) Skala lajuan

Biasanya rating scale berisikan seperangkat seperangkat pernyataan kualitas sesuatu yang akan diukur beserta pasangannya yang berbentuk semacam cara menilai yang menunjukkan peningkatan kualitas yang dimiliki oleh sesuatu yang diukur tersebut (Widoyoko, 2017: 110).

## 5. Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran yang terdiri dari ilmu-ilmu sosial sehingga harus diajarkan secara komprehensif, berbeda dari yang lainnya karena hanya satu disiplin ilmu saja. Jenjang SMP/MTs memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga Negara yang cinta damai (Wahidmurni, 2017: 17).

### a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS merupakan mata pelajaran wajib pada struktur Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) dan sebagai mata pelajaran, IPS wajib dipelajari oleh peserta didik yang isi kajiannya dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat (Wahidmurni, 2017: 16). Artinya dengan adanya kewajiban bagi sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran IPS

bagi peserta didiknya, pemerintah menyadari akan pentingnya IPS sehingga harapannya setelah mempelajarinya dapat berguna sebagai anggota masyarakat. Kurikulum dijadikan sebagai wadah yang cocok dalam menekankan pentingnya keberadaan mata pelajaran IPS di sekolah.

IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah (Wahidmurni, 2017: 18). Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan peserta didik (Sapriya, 2017: 7). Artinya dalam mengajarkan IPS materi yang diramu perlu memperhatikan keadaan lingkungan peserta didiknya sebagai bagian dari kepentingan program pendidikan.

#### **b. Tujuan pendidikan IPS**

Pramono (2013: 17) secara konseptual, tujuan pendidikan IPS harus dilihat dari berbagai istilah yang digunakan di Negara asalnya. Sekuramg-kurangnya ada dua istilah yang diadaptasi dan diterjemahkan sebagai IPS yaitu *social studies* dan *citizenship seducation*. Apabila IPS dianggap sebagai adaptasi dari *social studies*,

maka tujuan pendidikan IPS adalah mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya, masalah-masalah kehidupan manusia pada khususnya agar peserta didik memiliki pengetahuan yang logis, lengkap dan obyektif yang didukung dengan informasi dan fakta-fakta yang benar dan pada akhirnya mampu mengambil keputusan secara tepat dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan masalah-masalah kehidupan manusia.

Tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga Negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik/umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung (Wahidmurni, 2017: 18). Secara garis besar bahwa dengan belajar IPS peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan secara bijak dengan menggunakan nalar dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga Negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual dan karakter yang demokratis yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik (Wahidmurni, 2017: 18).

### **c. Pendekatan pembelajaran IPS**

Menurut Wahidmurni (2017: 19) mengatakan bahwa ada empat cara untuk mengorganisasikan isi materi dalam suatu pelajaran yaitu *integrated*, *correlated*, *separated* dan *broad fields*. Memahami keempat pendekatan pembelajaran IPS yang lazim digunakan dan



dilaksanakan di sekolah, berikut ini penjelasan masing-masing pendekatan.

- 1) Pendekatan *integrated* adalah suatu cara pengorganisasian dan materi pembelajaran yang menggambarkan pokok bahasan atau masalah tertentu yang akan dikaji sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun pengkajian atau pembahasannya menggunakan konsep dari berbagai disiplin ilmu (Pramono, 2013: 70). Artinya penggunaan konsep sejarah, geografi, sosiologi, etika atau humaniora bukan berarti pengkajian atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah dilakukan secara parsial menurut masing-masing disiplin ilmu tertentu.
- 2) Pendekatan *correlated* adalah suatu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah dengan menggunakan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu sosial, etika, filsafat dan humaniora (Pramono, 2013: 71). Pendekatan ini menggunakan adanya korelasi antara konsep-konsep dari disiplin ilmu dalam mengkaji atau membahas suatu pokok bahasan atau masalah.
- 3) Pendekatan *separated* adalah suatu cara penyajian materi atau pembahasan suatu pokok bahasan atau masalah yang dilakukan berdasarkan disiplin ilmu tertentu (Pramono, 2013: 71). Artinya pembelajaran IPS dilaksanakan dalam bentuk pelajaran sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi-antropologi. Pendekatan ini

dirancang bagi pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan menengah, baik sekolah menengah atas maupun sekolah menengah kejuruan yang sederajat.

- 4) Pendekatan *board fields* adalah penyajian materi pelajaran disusun secara kombinasi dari berbagai disiplin ilmu tertentu yang biasa disajikan secara mandiri pada kedua jenis pengorganisian isi mata pelajaran sebelumnya (*separated* dan *correlated*) (Wahidmurni, 2017: 21). Artinya dalam pendekatan ini IPS dirancang untuk dalam proses pengajarannya menggabungkan seluruh disiplin ilmu sosial yang ada dalam mata pelajaran.

#### **d. Model-model pembelajaran IPS**

Sapriya (2017: 143) mengatakan bahwa ada dua model disain pembelajaran untuk keterampilan berpikir ialah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan berpikir kreatif (*creative thinking skill*) dimana merupakan alternatif model yang dapat dipilih oleh guru untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar IPS. Artinya dalam pembelajaran IPS sebenarnya banyak model pembelajaran yang relevan untuk digunakan oleh guru dalam menyampaikan menyampaikan materi salah satunya berpikir kritis.

Dunn dalam Sapriya (2017, 145) merumuskan model analisis teknik "*brainstorming*" salah satu keterampilan berpikir kreatif sebagai model keterampilan berpikir kritis. Berikut langkah-langkahnya

- 1) Pada fokus awal, guru mendorong siswa untuk memikirkan bagaimana cara terbaik untuk memecahkan masalah.
- 2) Selanjutnya guru bertanya mengapa pemikiran ini belum dilaksanakan juga
- 3) Setelah siswa menjawab pertanyaan ini, guru bertanya pada siswa lainnya, membantu siswa yang sedang berpikir
- 4) Pada saat ini guru meminta siswa memikirkan masalah yang mungkin dihadapi dalam menjawab pertanyaan terdahulu.
- 5) Akhirnya siswa diminta menentukan apakah langkah pertama untuk memecahkan masalah.

Beyer dalam Sapriya (2017: 146-147) mengungkapkan bahwa ada seperangkat keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial yaitu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat, menentukan reabilitas sumber, menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan, membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan, mengidentifikasi tuntutan dan argument yang tidak jelas, mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten, membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan dan menentukan kekuatan argument.

## **B. Hasil penelitian yang relevan**

Beberapa penelitian tentang pembelajaran literasi disekolah telah dilaksanakan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Catharina Ginong Pratidhina (2018) tentang “Implementasi Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia”. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 11 Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMAN 11 Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran literasi mata pelajaran sejarah Indonesia telah dilakukan secara baik. Pelaksanaan pembelajaran literasi mata pelajaran sejarah Indonesia telah terlaksana dengan baik. Hasil pembelajaran literasi dalam mata pelajaran sejarah Indonesia telah mencapai target yang telah diharapkan oleh guru dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penelitian oleh Emilda Eva Ariani (2018) tentang “Pemanfaatan Literasi dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Kasihan”. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kasihan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa siswi sekolah. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menyebutkan perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sejarah Indonesia yang memanfaatkan literasi telah direncanakan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran sejarah Indonesia yang memanfaatkan literasi sudah berjalan baik. Hasil pembelajaran sejarah Indonesia dengan memanfaatkan literasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penelitian oleh Anik Beti Ratnawati (2017) tentang “Program Literasi dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen. Subyek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan literasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar dikelas khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas VII a terbukti dari aktifnya siswa dikelas, siswa mudah memahami materi dan mendapatkan nilai rata-rata maksimal.

Berdasarkan penelitian relevan diatas dapat diketahui bahwa masing-masing penelitian memiliki fokus masalah yang berbeda namun topik atau inti bahasan sama yaitu tentang pembelajaran literasi dan seperti apa hasilnya. Penelitian diatas fokus pada pembelajaran literasi dalam mata pelajaran sejarah dan program literasi dalam peningkatkan mutu proses belajar mengajar. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada pembelajaran IPS berbasis literasi.

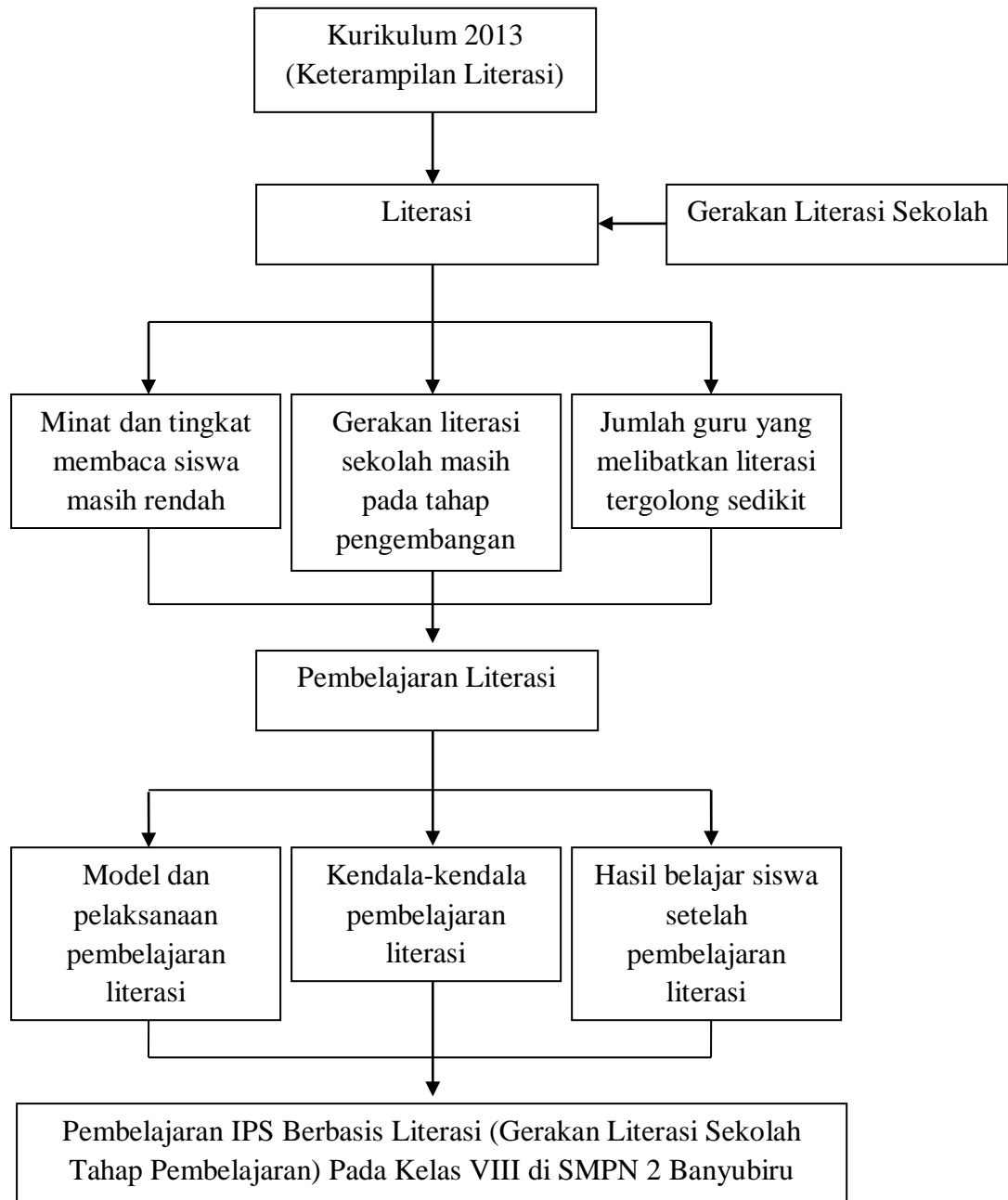
### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dimulai dengan penemuan permasalahan dilapangan ketika melakukan observasi pendahuluan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan literasi berupa fasilitas ataupun komponen sekolah itu sendiri baik guru atau siswanya. Dimulai dari rendahnya minat mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku, terlihat dari data jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan. Disisi lain masih kurangnya buku bacaan fiksi didalam perpustakaan. Gerakan

literasi dalam sekolah sudah terlaksana sesuai dengan panduan yang ada namun terlaksana secara optimal hanya pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Tahap pembelajaran belum semua guru yang melaksanakan atau mengintegrasikan literasi dengan pembelajaran.

Literasi datang dengan harapan dapat meningkatkan minat membaca siswa terutama di lingkungan sekolah. Kurikulum 2013 juga salah satunya menekankan pada pentingnya kemampuan literasi pada siswa. Artinya pada abad sekarang ini literasi dianggap sangat penting untuk dibudayakan terutama sekolah sebagai wadah pendidikan. Pengaplikasian penekanan literasi dalam kurikulum adalah berupa Gerakan Literasi Sekolah yang harus diterapkan di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013. Salah satu kegiatan literasi adalah mengintegrasikannya dengan kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran tanpa terkecuali atau yang sering kita kenal pembelajaran literasi.

Proses pembelajaran dalam literasi perlu sebuah konsep yang matang dan terencana. Artinya konsep tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dimulai dari merancang RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan terakhir pemilihan teknik penilaian yang sesuai. Artinya literasi dapat diselipkan dalam materi semua mata pelajaran. Harapannya setelah adanya pembelajaran literasi muncul model dan pelaksanaan pembelajaran yang relevan, solusi untuk hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya dan peningkatan hasil belajar siswa.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan penjelasan pembahasan atas pembelajaran IPS berbasis literasi di SMP Negeri 2 Banyubiru, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran IPS berbasis literasi yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 2 Banyubiru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan model pembelajaran tersebut didalam kelas memerlukan peranan dari dua unsur penting yaitu guru dan siswa dengan perannya masing-masing. Guru sebagai pendidik dalam pembelajaran IPS berbasis literasi memiliki tugas untuk menyiapkan media pembelajaran literasi yang cocok dengan materi, mendorong siswa agar tertarik mengikuti pembelajaran dan mendampingi siswa selama kegiatan pembelajaran atau saat menggunakan metode diskusi. Pembelajaran literasi dalam kelas ditujukan agar siswa lebih aktif, kreatif, kritis dan memiliki kemampuan literasi.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPS berbasis literasi yaitu pada tahap perencanaan guru memiliki waktu yang singkat dalam menyusun perangkat pembelajaran yang disebabkan oleh adanya tugas-tugas tambahan dari sekolah. Tahap pelaksanaan guru dalam kelas terkendala oleh siswa yang masih memaknai literasi berupa kegiatan



membaca dan guru harus menyesuaikan literasi materi agar efektif. Guru dalam tahap evaluasi secara teknis tidak mengalami kesulitan namun hasil akhir dari siswa, berupa nilai yang masih tergolong rendah untuk beberapa siswa.

3. Hasil belajar siswa terdapat perbedaan setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis literasi baik itu siswa yang nilainya bertambah ataupun masih tetap sama. Guru dalam melaksanakan penilaian sudah berjalan dengan baik karena sesuai dengan teori yang ada yaitu menggunakan instrument tes ataupun non-tes untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan.

## **B. Saran**

1. Bagi sekolah yaitu untuk selalu mengoptimalkan gerakan literasi yang ada di sekolah, selalu memantau dan mengevaluasi program agar kedepannya lebih baik dan tujuan yang dirumuskan dapat tercapai sesuai dengan penduan dari Kemendikbud.
2. Bagi guru adalah menyiapkan strategi yang tepat untuk menghadapi hambatan yang dihadapi selama merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran literasi, serta selalu berinovasi dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat
3. Bagi siswa yaitu sebagai seorang pelajar hendaknya memiliki kemampuan berbicara, menulis, membaca dan menyimak agar dalam pembelajaran dapat aktif, kreatif dan kritis.

### Daftar pustaka

- Abidin, Yunus., Tita Mulyani, dan Hana Yunansah. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ariani, Emild Eva. 2018. Pemanfaatan Literasi dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Kasihan. *Skripsi*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewayani, Sofie. 2017. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermanto, Fredy., Asep Ginanjar, dan Aisyah Nur Sayidatun Nisa. 2017. Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang. Dalam *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*. No.2. Hal. 185-192.
- Kemendikbud. 2016a. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2016b. *Manual Pendukung Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2016c. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kominfo. 2014. *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*.  
<https://kominfo.go.id/index.php/> (29 Desember 2018).
- Kompas, 2018. *Per Hari Rata-rata Orang Indonesia Hanya Baca Buku Kurang dari Sejam*. <https://nasional.kompas.com/> (16 Januari 2019)
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Grava Media.

- Marfu'I, Lucky N.R. 2016. Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bibliolearning pada Siswa. Dalam *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. No. 2. Hal. 5-6.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 2016. Jakarta. plh. Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kepala Biro Kepegawaian.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 2016. Jakarta. plh. Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kepala Biro Kepegawaian.
- Permatasari, Ane. 2015. Membangun Kualitas Bangsa dengan Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Bengkulu. Halaman 146.
- Pramono, Suwito Eko. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Pratidhina, Catharina Ginong. 2018. Implementasi Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 11 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Ratnawati, Anik Beti. 2017. Program Literasi dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Suarakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. 2017. *86 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sufairoh. 2016. Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13. Dalam *Jurnal Pendidikan Profesional*. No.3. Hal. 116-125.
- Sugiyono. 2016a. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016b. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Aflabeta.

Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar